

**KOLABORASI RISET
DOSEN & MAHASISWA**

**PENGARUH RISIKO USAHA TERHADAP MODAL INTI PADA BANK
PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

**VINNY FEBRINAWATI
2011210870**

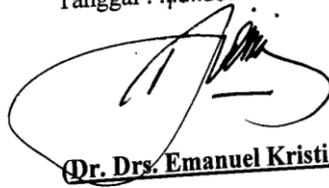
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2015**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a : VINNY FEBRINAWATI
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 06 Februari 1993
N.I.M : 2011210870
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
J u d u l : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Modal Inti pada Bank
Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 4/03/2015..



Dr. Drs. Emanuel Kristijadi, M.M

Ketua Program Sarjana Manajemen
Tanggal : 19/03/2015



(Dr. Muazaroh, SE., MT.)

THE INFLUENCE OF BUSINESS RISK TOWARD FINANCIAL CAPITAL RATIO ON REGIONAL DEVELOPMENT BANKS

Vinny Febrinawati
STIE Perbanas Surabaya
Email : vinnyfebrinawati@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze whether the LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR have significant influence simultaneously and partially to Financial Capital on Regional Development Banks. The sample of this research are four banks, namely : PT. BPD Bali ; PT. BPD Jawa Tengah ; PT. BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung dan PT. BPD Riau. Data and collecting data method in this research is secondary data which is taken from financial report of Regional Development Banks started from the first quarter period of 2010 until the second quarter period of 2014. The technique of data analyzing in this research is descriptive analyze and using multiple linear regression analyze.

Based on calculations and result from using SPSS 19.0 for windows, state that LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR have significant influence simultaneously to Financial Capital on Regional Development Banks. IRR have positif significant influence partially to Financial Capital on Regional Development Banks. BOPO have negatif significant influence partially to Financial Capital on Regional Development Banks. On the other hand, LDR, IPR, NPL, PDN and FBIR have negatif insignificant influence partially to Financial Capital on Regional Development Banks. APB have positif insignificant influence partially to Financial Capital on Regional Development Banks.

Key words : *Business Risk, Financial Capital, Regional Development Banks.*

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, Bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam menjalankan fungsi sebagai *financial intermediary*, bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya. Ketentuan tentang modal minimum bank yang berlaku di Indonesia mengikuti standar Bank Indonesia yang mewajibkan setiap bank untuk menyediakan modal

minimum sebesar 8 persen dari total ATMR.

Modal pada setiap bank seharusnya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, namun tidak demikian yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah.

Modal pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 secara rata-rata dapat diketahui mengalami penurunan

Besar kecilnya Modal Inti yang dimiliki oleh bank dapat dipengaruhi oleh risiko – risiko usaha yang bersedia diambil oleh bank. Semakin tinggi risiko yang diambil oleh bank, maka modal yang harus disediakan bank akan semakin besar. Risiko usaha bank didefinisikan sebagai

potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu (PBI No.11/25/PBI/2009). Dalam PBI tersebut ada 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategik. Dari 8 risiko diatas yang dapat diukur dengan rasio keuangan yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR baik secara bersama - sama maupun parsial terhadap Modal Inti, serta mengetahui variabel mana yang memberi kontribusi dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling theory

Teori pesinyalan adalah bagaimana manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan. Informasi mengenai risiko yang diungkapkan tersebut memberikan sinyal kepada pemilik (investor dan kreditur). Apabila manajer mengungkapkan informasi mengenai risiko secara memadai kepada pemilik maka hal tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) bagi perusahaan. Sinyal baik (*good news*) tersebut memberikan informasi kepada pemilik bahwa perusahaan telah melakukan manajemen risiko dengan baik. Sebaliknya, apabila manajer tidak mengungkapkan informasi mengenai risiko secara tidak memadai, maka hal tersebut akan menjadi sinyal buruk (*bad news*) bagi perusahaan. Hal tersebut memberikan persepsi bahwa perusahaan tidak melakukan manajemen risiko dengan

baik. Oleh karena itu, manajer harus memberikan informasi yang memadai mengenai risiko yang dihadapi perusahaan kepada pemilik. Hal tersebut dilakukan oleh manajer untuk mengamankan investasi pemilik dalam perusahaan. Selain itu, tujuan manajer mengungkapkan informasi yang memadai dalam laporan keuangan adalah untuk menyampaikan sinyal khusus kepada pengguna informasi saat ini dan pengguna potensial (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Agency Theory

Dalam praktik pengungkapan risiko, teori keageanan dapat menjelaskan bagaimana manajer memberikan informasi mengenai risiko kepada pemegang saham dan kreditur dengan menyediakan informasi yang reliabel. Dalam hal ini manajer merupakan pihak internal perusahaan yang memiliki informasi mengenai risiko sedangkan pemegang saham dan kreditur sebagai pihak eksternal perusahaan yang biasanya tidak memiliki informasi mengenai risiko. Ketersediaan informasi yang reliabel mengenai risiko oleh manajer kepada pemegang saham dan kreditur akan mengurangi masalah asimetri informasi (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Komponen modal dan Fungsi modal

Sebagaimana perusahaan lainnya, bank juga memiliki modal yang dapat digunakan untuk berbagai hal. Hanya saja dalam berbagai hal (seperti modal pelengkap), modal yang dimiliki oleh bank sedikit berbeda dengan yang dimiliki perusahaan lainnya. Dalam praktiknya, modal terdiri dari dua macam, yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas, sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kasmir, 2010: 271).

Adapun fungsi modal adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:214):

Untuk melindungi deposit dengan menangkalkan semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan; Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian; Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya; Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut obligasi moneter.

Penilaian Permodalan

Berdasarkan SEBI No.13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 Penilaian atas faktor Permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan Permodalan dan kecukupan pengelolaan Permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut.

Dalam melakukan penilaian, Bank perlu mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, dan stabilitas Permodalan dengan memperhatikan kinerja *peer group* serta kecukupan manajemen Permodalan Bank. Penilaian dilakukan dengan menggunakan parameter/indikator kuantitatif maupun kualitatif. Dalam menentukan *peer group*, Bank perlu memperhatikan skala bisnis, karakteristik, dan/atau kompleksitas usaha Bank serta ketersediaan data dan informasi yang dimiliki. Rasio permodalan dapat dihitung dengan menggunakan rasio Modal Inti dan CAR.

Profil Risiko

Risiko adalah potensi kerugian akibat

terjadinya suatu peristiwa (*events*) tertentu (PBI No.11/25/PBI/2009). Risiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal dari sisi aktiva dan passiva. Risiko usaha yang dapat dihadapi oleh suatu bank antara lain risiko likuiditas (LDR dan IPR), risiko kredit (NPL dan APB), risiko pasar (IRR dan PDN), risiko operasional (BOPO dan FBIR), risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko reputasi.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana depositnya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 : 286). Pengelolaan likuiditas mencakup perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrumen-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito Menurut SEBI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Dalam hal ini misalnya munculnya kredit bermasalah, baik berupa pembayaran pokok pinjaman atau keduanya. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva

Produktif Bermasalah (APB).

Risiko Pasar

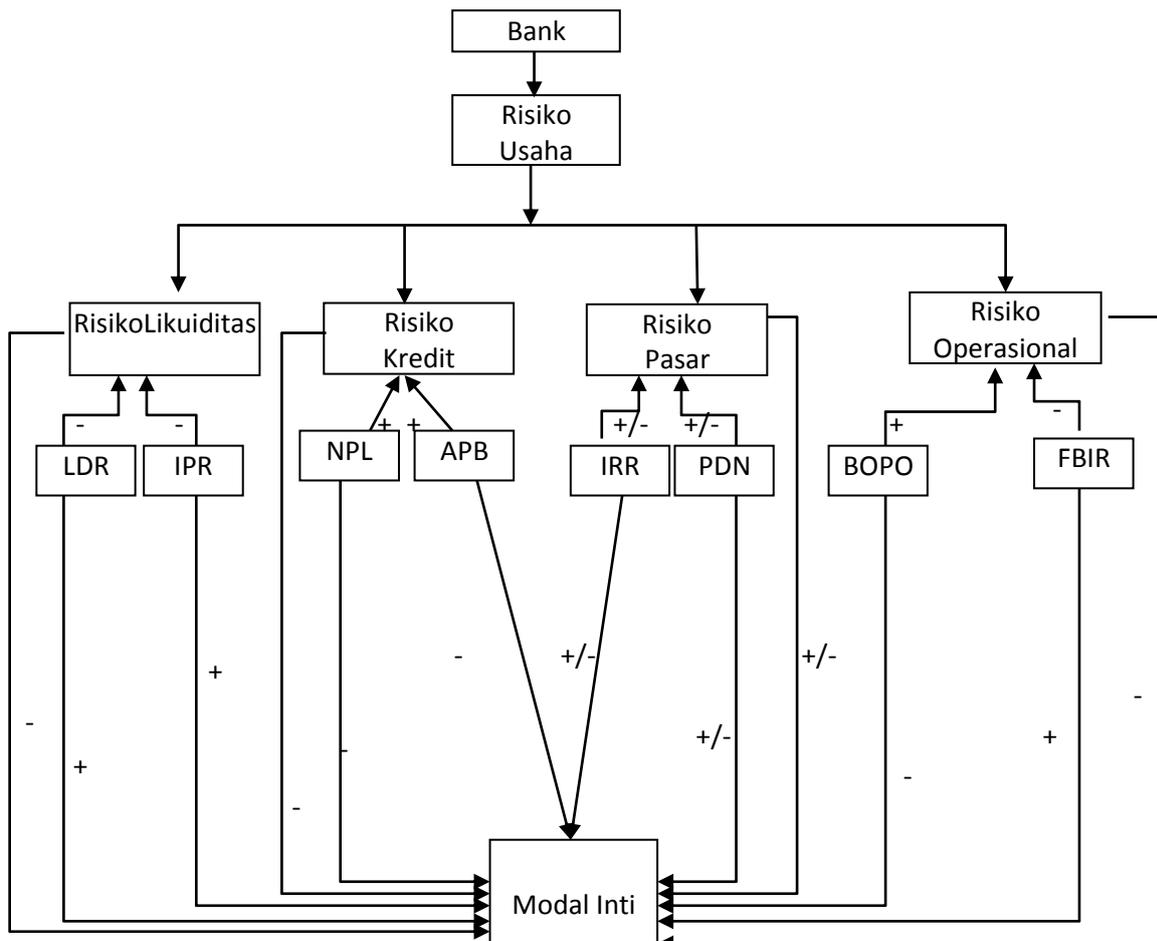
Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No.11/25/PBI/2009). Variabel pasar dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar serta termasuk perubahan harga *option*. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional Bank seperti kegiatan treasuri dan investasi dalam bentuk surat berharga dan pasar uang maupun penyertaan ada lembaga keuangan lainnya, penyediaan dana, dan kegiatan pendanaan dan penerbitan surat hutang, serta kegiatan pembiayaan perdagangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar

yaitu *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No. 11/25/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Berdasarkan pengaruh rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR Terhadap Modal Inti maka dapat digambarkan alur kerangka pemikiran adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah yang tercatat pada Bank Indonesia. Sampel penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*) yaitu teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel (Juliansyah Noor, 2011 : 155), dan kriteria yang digunakan yaitu Bank Pembangunan Daerah dengan total modal inti di atas 1,5 triliun sampai dengan 3 triliun per Juni 2014, dan bank pembangunan daerah yang termasuk dalam Bank Devisa. Berdasarkan kriteria tersebut, maka bank yang terpilih sebagai sampel yaitu PT. BPD Riau Kepri, PT. BPD Jawa Tengah, PT. BPD Bali, dan PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar pada Bank Indonesia yang sudah dikategorikan dengan kriteria yang telah tercantum sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan semua data sekunder baik yang diperoleh dari www.bi.go.id, www.ojk.go.id, website bank sampel, maupun majalah koran. Data-data tersebut dikumpulkan mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) terdiri dari LDR (X₁), IPR (X₂), NPL (X₃), APB (X₄), IRR (X₅), PDN (X₆), BOPO (X₇), dan FBIR (X₈), dan variabel terikat yaitu Modal Inti (Y).

Definisi Operasional Variabel

Modal Inti

Modal Inti adalah rasio yang digunakan regulator dalam sistem perbankan untuk melihat kesehatan bank. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Modal Inti} = \frac{\text{Tier 1}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

LDR

LDR adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank terhadap total dana pihak ketiga. Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

IPR

IPR merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki atau securities yang terdiri dari sertifikat bank Indonesia dan surat-surat berharga lainnya. IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir : 2010). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat Berharga}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

NPL

NPL menunjukkan rasio antara besarnya kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang diberikan. Semakin besar rasio tersebut menunjukkan semakin

besar proporsi kredit yang masuk kategori bermasalah adalah kredit krang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Total kredit yang bermasalah}}{\text{Total kredit pada pihak ketiga}} \times 100\%$$

APB

APB yaitu rasio kualitas aktiva sehubungan dengan resiko kredit yang di hadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana pada portofolio yang berbeda. APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\%$$

IRR

IRR merupakan risiko tingkat suku bunga adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga. *Interest Rate Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\%$$

PDN

PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratifnya dimana besarnya PDN secara keseluruhan maksimum dua puluh persen dari modal bank yang bersangkutan. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva valas} - \text{passiva valas} + \text{selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

BOPO

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan

kegiatan operasinya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

FBIR

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman. Keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran dan biaya lainnya. Menurut SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) terhadap satu variabel terikat (Y) maka digunakan model analisis regresi linier berganda. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Keterangan:

Y = Modal Inti

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X1 = LDR

X2 = IPR

X3 = NPL

X4 = APB

X5 = IRR

X6 = PDN

X7 = BOPO

X8 = FBIR

e_i = faktor pengganggu di luar model

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran tentang rasio keuangan seperti LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap

tingkat permodalan yaitu modal inti. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDR	72	52.29	102.18	72.9304	10.94222
IPR	72	2.88	27.49	10.6481	4.78354
APB	72	.22	6.68	1.4258	1.56665
NPL	72	.30	9.54	2.1241	2.34098
IRR	72	68.69	110.74	92.4350	8.15046
PDN	72	-.07	4.11	.8015	1.03562
BOPO	72	41.73	86.23	72.2963	8.72395
FBIR	72	1.74	45.44	10.7288	10.03262
ModalInti	72	9.90	21.37	15.2786	3.01018
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data diolah

Nilai Modal Inti terendah sebesar 9,90 persen dan nilai Modal Inti tertinggi sebesar 21,37 persen. Secara keseluruhan, rata-rata Modal Inti mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 15,28 persen.

Nilai LDR terendah sebesar 52,29 persen dan nilai LDR tertinggi sebesar 102,18 persen. Secara keseluruhan, rata-rata LDR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 72,93 persen.

Nilai IPR terendah sebesar 2,88 persen dan nilai IPR tertinggi sebesar 27,49 persen. Secara keseluruhan, rata-rata IPR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 10,65 persen.

Nilai APB terendah sebesar 0,22 persen dan nilai APB tertinggi sebesar 6,68 persen. Secara keseluruhan, rata-rata APB mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 1,43 persen.

Nilai NPL terendah sebesar 0,30 persen dan nilai NPL tertinggi sebesar 9,54 persen. Secara keseluruhan, rata-rata NPL

mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 2,12 persen.

Nilai IRR terendah sebesar 68,69 persen dan nilai IRR tertinggi sebesar 110,74 persen. Secara keseluruhan, rata-rata IRR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 92,44 persen.

Nilai PDN terendah sebesar negatif 0,07 persen dan nilai PDN tertinggi sebesar 4,11 persen. Secara keseluruhan, rata-rata PDN mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 0,80 persen.

Nilai BOPO terendah sebesar 41,73 persen dan nilai BOPO tertinggi sebesar 86,23 persen. Secara keseluruhan, rata-rata BOPO mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 72,29 persen.

Nilai FBIR terendah sebesar 1,74 persen dan nilai FBIR tertinggi sebesar 45,44 persen. Secara keseluruhan, rata-rata FBIR mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 10,73 persen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	β	t _{hitung}	t _{tabel}	Sig.	r ²
(Constant)	17,430	3,046		0,003	
LDR (X ₁)	-0,182	-4,626	1,669	0,000	0,2540
IPR (X ₂)	-0,099	-1,506	1,669	0,137	0,0346
NPL (X ₃)	-1,119	-0,958	-1,669	0,341	0,0144
APB (X ₄)	1,617	0,959	-1,669	0,342	0,0144
IRR (X ₅)	0,224	4,239	+/-1,998	0,000	0,2218
PDN (X ₆)	0,581	1,455	+/-1,998	0,151	0,0324
BOPO (X ₇)	-0,119	-2,767	-1,669	0,007	0,1082
FBIR (X ₈)	-0,028	-0,818	1,669	0,416	0,1060
R = 0,675			F_{hitung} = 6,574		
R Square = 0,455			F_{tabel} = 2,09		
Sig. F = 0,000					

Sumber: Data diolah

Analisis Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa nilai $F_{hitung} = 6,574$ dan nilai $F_{tabel} = 2,09$ (0,05;8;63). Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,574 > 2,09$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆, X₇, dan X₈) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dilihat berdasarkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,675 artinya hubungan antara variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung (Y) kuat. Sedangkan, besarnya nilai R square yaitu 0,455 yang artinya secara simultan perubahan yang terjadi pada variabel Y yaitu sebesar 45,5 persen disebabkan oleh variabel bebas (X), dan sisanya 54,5 persen disebabkan oleh variabel lain di luar variabel penelitian.

Pengaruh variabel X₁ terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X₁ memiliki nilai t_{hitung} lebih rendah dibanding nilai t_{tabelnya} ($-4,626 < 1,669$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X₁ mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X₁ meningkat maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien

determinasi parsial (r²) yaitu sebesar 0,2540 yang artinya besarnya pengaruh variabel X₁ secara parsial terhadap variabel Y adalah 25,40 persen.

Pengaruh variabel X₂ terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X₂ memiliki nilai t_{hitung} lebih rendah dibanding nilai t_{tabelnya} ($-1,506 < 1,669$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X₂ mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X₂ meningkat maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r²) yaitu sebesar 0,0346 yang artinya besarnya pengaruh variabel X₂ secara parsial terhadap variabel Y adalah 3,46 persen.

Pengaruh variabel X₃ terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X₃ memiliki nilai t_{hitung} lebih tinggi dibanding nilai -t_{tabelnya} ($-0,958 > -1,669$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X₃ mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X₃ meningkat maka Y meningkat. Berdasarkan nilai koefisien

determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0144 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_3 secara parsial terhadap variabel Y adalah 1,44 persen.

Pengaruh variabel X_4 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_4 memiliki nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai -t tabelnya ($0,959 > -1,669$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_4 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X_4 meningkat maka Y meningkat. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0144 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_4 secara parsial terhadap variabel Y adalah 1,44 persen.

Pengaruh variabel X_5 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_5 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya ($4,239 > 1,998$) atau nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya ($-4,239 < -1,998$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel X_5 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X_5 menurun maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,2218 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_5 secara parsial terhadap CAR adalah 22,18 persen.

Pengaruh variabel X_6 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_6 memiliki nilai t hitung lebih tinggi dibanding nilai -t tabelnya ($1,455 > -1,998$) atau nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya ($1,455 < 1,998$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_6 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini

menunjukkan apabila X_6 meningkat maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0324 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_6 secara parsial terhadap variabel Y adalah 3,24 persen.

Pengaruh variabel X_7 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_7 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai -t tabelnya ($-2,767 < -1,669$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial variabel X_7 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X_7 menurun maka Y menurun. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,1082 yang artinya besarnya pengaruh variabel X_7 secara parsial terhadap variabel Y adalah 10,82 persen.

Pengaruh variabel X_8 terhadap variabel Y

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa variabel X_8 memiliki nilai t hitung lebih rendah dibanding nilai t tabelnya ($-0,818 < 1,669$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial variabel X_8 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel Y. Hal ini menunjukkan apabila X_8 meningkat maka Y meningkat. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,1060 yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel X_8 secara parsial terhadap variabel Y adalah 10,60 persen.

PEMBAHASAN KESESUAIAN DAN KETIDAKSESUAIAN DENGAN TEORI

Pengaruh LDR terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara LDR dengan Modal Inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa LDR mempunyai

koefisien regresi negatif sebesar 0,182 yang berarti LDR memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila LDR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya sehingga laba meningkat dan modal inti juga meningkat. Hal ini seharusnya menyebabkan rasio modal inti mengalami peningkatan. Namun selama periode penelitian, modal inti sampel penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, LDR bank sampel penelitian meningkat maka risiko likuiditas menurun. Selama periode penelitian Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) ternyata hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara LDR dengan CAR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara LDR dengan CAR.

Pengaruh IPR terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara IPR dengan Modal Inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IPR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,099 yang berarti IPR memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila IPR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan surat berharga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan DPK. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan modal inti juga meningkat. Hal ini seharusnya menyebabkan rasio modal inti mengalami peningkatan. Namun, selama periode penelitian, modal inti justru mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko likuiditas, dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, IPR bank sampel penelitian meningkat maka risiko likuiditasnya menurun. Selama periode penelitian Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko likuiditas berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) tidak menggunakan variabel IPR. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan

adanya pengaruh positif antara IPR dengan CAR.

Pengaruh NPL terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara NPL dengan Modal Inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPL mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 1,119 yang berarti NPL memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila NPL mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total kredit bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan kredit. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya, sehingga laba menurun dan modal inti juga menurun. Hal ini menyebabkan rasio modal inti selama periode penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, NPL bank sampel penelitian mengalami peningkatan, maka risiko kreditnya meningkat. Selama periode penelitian Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara NPL dengan CAR.

Pengaruh APB terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara APB dengan Modal Inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa APB mempunyai koefisien regresi positif sebesar 1,617 yang berarti APB memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila APB mengalami peningkatan yang artinya peningkatan total aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan modal inti juga meningkat. Hal ini seharusnya menyebabkan rasio modal inti mengalami peningkatan. Namun, selama periode penelitian, modal inti justru mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko kredit, dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, APB bank sampel penelitian mengalami peningkatan, maka risiko kreditnya meningkat. Selama periode penelitian Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara APB dengan CAR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dendy

Julius Pratama (2013) tidak menggunakan variabel APB.

Pengaruh IRR terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara IRR dengan Modal Inti adalah positif/negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa IRR mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,224 yang berarti IRR memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila IRR mengalami penurunan yang artinya penurunan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding persentase penurunan IRSL. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya, sehingga laba menurun dan modal inti juga menurun. Hal ini menyebabkan rasio modal inti selama periode penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan dengan risiko pasar, IRR bank sampel penelitian mengalami penurunan, dan selama periode penelitian tingkat suku bunga cenderung naik, maka risiko pasarnya meningkat. Selama periode penelitian Modal Inti cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh positif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara IRR dengan CAR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan

adanya pengaruh negatif antara IRR dengan CAR.

Pengaruh PDN terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara PDN dengan Modal Inti adalah positif/negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PDN mempunyai koefisien regresi positif sebesar 0,581 yang berarti PDN memiliki pengaruh yang positif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila PDN mengalami peningkatan yang artinya peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih kecil dibanding persentase pasiva valas. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih kecil dibanding peningkatan biaya, sehingga laba menurun dan modal inti juga menurun. Hal ini menyebabkan rasio modal inti selama periode mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan dengan risiko pasar, dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, PDN bank sampel penelitian mengalami peningkatan, dan selama periode penelitian tingkat nilai tukar cenderung naik, maka risiko pasarnya menurun. Selama periode penelitian Modal Inti cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko pasar berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara PDN dengan CAR.

Pengaruh BOPO terhadap Modal Inti

Menurut teori, pengaruh antara BOPO dengan Modal Inti adalah negatif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa BOPO mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,119 yang berarti BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan teori.

Kesesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila BOPO mengalami peningkatan yang artinya peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi penurunan pendapatan lebih besar dibanding penurunan biaya, sehingga laba menurun dan modal inti juga menurun. Hal ini menyebabkan rasio modal inti selama periode penelitian mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, BOPO bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasionalnya menurun. Selama periode penelitian Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko operasional berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) dan Dendy Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara BOPO dengan CAR.

Pengaruh FBIR terhadap CAR

Menurut teori, pengaruh antara FBIR dengan Modal Inti adalah positif. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa FBIR mempunyai koefisien regresi negatif sebesar 0,028 yang berarti FBIR memiliki pengaruh yang negatif terhadap Modal Inti. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil penelitian ini disebabkan karena secara teoritis apabila FBIR mengalami peningkatan yang artinya peningkatan pendapatan operasional dengan persentase lain lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba meningkat dan modal inti juga meningkat. Hal ini seharusnya menyebabkan rasio modal inti mengalami peningkatan. Namun, selama periode penelitian, modal inti justru mengalami penurunan yang dibuktikan dengan rata-rata trend negatif sebesar 0,06 persen. Penurunan Modal Inti ini disebabkan karena terjadi peningkatan Tier 1 dengan rata-rata trend sebesar 3,9801 persen lebih kecil dibanding peningkatan ATMR dengan rata-rata trend sebesar 3,9809 persen. Apabila dikaitkan dengan risiko operasional, dengan diketahui selama periode penelitian mulai triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014, FBIR bank sampel penelitian meningkat, maka risiko operasionalnya meningkat. Selama periode penelitian Modal Inti bank sampel penelitian mengalami penurunan. Dengan demikian dapat disimpulkan risiko operasional berpengaruh negatif terhadap Modal Inti. Hasil penelitian ini dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riski Yudi Prasetyo (2012) ternyata hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh negatif antara FBIR dengan CAR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dendy

Julius Pratama (2013) ternyata hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FBIR dengan CAR.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu Modal Inti pada Bank Pembangunan Daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014. Besarnya pengaruh variabel bebas tersebut secara simultan terhadap Modal Inti yaitu 45,5 persen, sedangkan sisanya 54,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel IRR dan BOPO mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Modal Inti. Sedangkan, variabel LDR, IPR, NPL, APB, PDN dan FBIR mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Modal Inti.

Variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap Modal Inti adalah IRR yaitu sebesar 22,18 persen.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Subyek penelitian atau bank yang menjadi sampel penelitian hanya terbatas pada Bank Pembangunan Daerah yaitu Bank Pembangunan Daerah Bali, Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah, Bank Pembangunan Daerah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung, dan Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri. (2) Periode penelitian yang digunakan hanya terbatas pada periode triwulan satu tahun 2010 sampai dengan triwulan dua tahun 2014. (3) jumlah variabel bebas yang menjadi sampel penelitian yang meliputi LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada Bank Pembangunan Daerah yaitu, (1) Apabila masa yang akan datang tingkat suku bunga meningkat, maka kepada semua bank sampel penelitian terutama BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung untuk dapat meningkatkan IRSA dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan IRSL. Sebaliknya apabila pada masa yang akan datang tingkat suku bunga cenderung menurun, maka kepada semua bank sampel penelitian diharapkan dapat mempertahankan rasio IRR dibawah 100 persen dengan cara meningkatkan IRSA yang relative sama dengan peningkatan IRSL. (2) Kepada bank-bank sampel penelitian terutama BPD Sumatera Selatan & Bangka Belitung untuk lebih meningkatkan lagi biaya operasional bersamaan dengan peningkatan pendapatan operasional.

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian menjadi lebih panjang dan menambah sampel penelitian dengan harapan dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik. Karena melihat hasil dari penelitian ini masih terdapat variabel yang mempunyai pengaruh yang tidak sesuai dengan teori. Selain itu, juga disarankan untuk menambah variabel bebas lebih banyak dibanding penelitian ini, misalnya menambah variabel *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Net Interest Margin* (NIM), dan APYDAP.

DAFTAR RUJUKAN

- Dendy Julius Pratama (2013) yang berjudul “ Pengaruh Risiko usaha Terhadap CAR Pada Bank-bank Swasta Nasional *Go Public*”.
- Elzahar dan Hussainey. 2012. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Penerbit : BPFE. Yogyakarta.

- J. Supranto. 2009. *“The Power Of Statistic : Untuk Pemecahan Masalah”*. Penerbit : Salemba Empat. Jakarta.
- Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah – Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana
- Kasmir, SE, MM. 2010. *Bank dan lembaga keuangan lainnya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Ciawi Bogor. Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *“Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi”*. Edisi 3. Jakarta : erlangga
- Nanang Martono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Cetakan pertama. PT. Raja Grafindo Persada
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor: 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Jakarta: (www.bi.go.id, diakses pada 4 Oktober 2014).
- Rizki Yudi Prasetyo (2012) yang berjudul “ Pengaruh Risiko usaha Terhadap *Capital Adequacy Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional”.
- Rosady Ruslan. 2010. *“Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi”*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, tanggal 25 Oktober 2011, tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Jakarta: (www.bi.go.id, diakses 4 Oktober 2014).
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/30/DPNP, tanggal 16 Desember 2011. *“Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia”*. Jakarta: (www.bi.go.id, diakses 4 Oktober 2014).
- Siregar Syofian. April 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Penerbit Kencana Prenada Media Grup.
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPN.
- Bank Indonesia. Laporan Keuangan dan Publikasi Bank. (<http://www.bi.go.id>, diakses pada 15 September 2014).
- Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Keuangan Perbankan. (<http://www.ojk.go.id>, diakses pada 15 September 2014).
- www.bankriaukepri.co.id (diakses pada 16 November 2014)
- www.bpd Bali.co.id (diakses pada 16 November 2014)
- www.bankjateng.co.id (diakses pada 16 November 2014)
- www.banksumselbabel.com (diakses pada 16 November 2014)